

62 Pandangan Salah (6)

Dari Brahmajāla Sutta dan Kitab Komentarnya



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

PAHAM SPEKULATIF TENTANG MASA DEPAN (44) (APARANTAKAPPIKA)

I. Paham tentang Pemusnahan (*Ucchedavāda*)

(51) Pertapa dan Brahmana yang menganggap Roh sebagai fenomena material, terdiri dari empat elemen-besar, hasil produksi ibu dan ayah, akan musnah pada saat tubuhnya hancur dan tidak eksis lagi setelah kematian. Inilah cara bagaimana Roh musnah. Itulah bagaimana mereka menyatakan pemusnahan, kehancuran dan non eksistensi mahluk-mahluk.

(52) Yang lain, meskipun membenarkan adanya Roh spt diatas, tetapi meyakini Roh tidak sepenuhnya musnah. Ada Roh lain yang bersifat surgawi, material dan di dalam lingkup inderawi, memakan makanan nyata. Roh inilah yang akan musnah pada saat tubuhnya hancur dst....

- (53) Yang lain, meskipun membenarkan adanya Roh spt diatas, tetapi meyakini Roh tidak sepenuhnya musnah. Ada Roh lain yang bersifat surgawi, material, ciptaan pikiran lengkap dengan bagian-bagiannya, tidak cacat indera-inderanya. Roh inilah yang akan musnah pada saat tubuhnya hancur dst....
- (54)...idem...Ada Roh lain, yang melampaui sensasi jasmani, dengan lenyapnya semua jenis penolakan dan dengan ketidak-tertarikan terhadap persepsi tentang keaneka-ragaman, melihat bahwa ruang adalah tidak terbatas, telah merealisasi Alam Ruang Tanpa Batas. Roh inilah..dst.
- (55) Ada Roh lain, dengan melampaui Alam Ruang Tanpa Batas, melihat kesadaran tidaklah terbatas telah merealisasi Alam Kesadaran Tanpa Batas. Roh inilah...dst.

(56) ...merealisasi Alam Tidak Ada Apapun...dst.

(57)...merealisasi Alam Bukan Persepsi dan Bukan
Pula Non-Persepsi....dst.

Kitab Komentar

- Mereka yang menganut paham ini dibedakan menjadi dua yaitu ‘yang mempunyai (mata dewa)’ dan ‘yang tidak mempunyai.’
- ‘Yang mempunyai’ mengambil (*gaṇhāti*) paham pemusnahan karena dia tidak melihat kelahiran kembali Arahata atau dikarenakan keterbatasan mata dewanya dia tidak mampu melihat kelahiran kembali dari makhluk tertentu.
- ‘Yang tidak mempunyai’ mengambil paham pemusnahan karena dia tidak tahu dunia lain atau karena dia serakah terhadap kenikmatan inderawi, atau hanya melalui penalaran, misalnya: “Mahluk hanyalah seperti daun yang jatuh dari pohon dan tidak akan tumbuh lagi.”

Metode Kesatuan (*Ekattanaya*) dan Metode Keanekaragaman (*Nānattanaya*)

- Menurut kitab-kitab komentar: rangkaian kesatuan kehidupan harus dipahami secara benar dengan dua metode investigasi yang saling melengkapi.
- Metode Kesatuan menunjukkan bahwa rangkaian kesatuan kehidupan terdiri dari beraneka kejadian yang terangkai oleh hukum ketergantungan yang berkondisi. Mereka dikatakan sebagai satu rangkaian karena mereka menyatu di dalam satu proses yang terus menerus bergerak.

- Metode Keanekaragaman menyeimbangkan 'metode kesatuan' dengan menekankan pada perbedaan-perbedaan yang ada di dalam satu proses. Walaupun kelihatannya hanya satu proses, pengalaman yang sedang berlangsung sesungguhnya terdiri dari banyak fenomena yang terangkai, sebagian berfungsi sebagai sebab-sebab, sementara yang lain berfungsi sebagai akibat-akibat.
- Proses yang berkesinambungan ini secara berkala terhenti; kejadian kematian dan kelahiran memecah proses ini kedalam kehidupan yang terpisah, walaupun proses tersebut berasal dari satu identitas.
- Ketika keduanya diterapkan dengan benar maka pengalaman kehidupan akan bisa dipahami secara benar.

- Apabila diterapkan secara keliru, hanya mengambil secara sepotong-sepotong, maka kehidupan akan dipahami secara keliru.
- Apabila seseorang keliru menerapkan 'metode kesatuan' maka dia akan terjebak kepada paham Roh yang identik / paham kekekalan.
- Apabila dia keliru menerapkan 'metode keanekaragaman' maka dia akan terkelabui oleh ketidaksinambungan elemen di dalam kehidupan sebagai mutlak dan memahaminya sebagai 'pemusnahan'.
- Penerapan yang benar akan menunjukkan bahwa di dalam rangkaian kehidupan terdiri dari proses sesaat yang berkesinambungan dan terangkai dalam hubungan sebab dan akibat. Selama masih ada sebab maka proses akan terus berlangsung dan akan lenyap pada saat sebab-sebab lenyap.

- Munculnya paham pemusnahan:
 - Fenomena *nāma-rūpa* yang muncul dalam hubungan sebab-akibat berlangsung dalam satu rangkaian (dlm banyak kehidupan) yang terdiri dari *dhamma* yang muncul-lenyap. Penganut paham pemusnahan memahami *dhamma* yang muncul dan lenyap adalah *dhamma* yang terjadi di 'rangkaian yang berbeda (*bhinnasantāna*).'

- Munculnya paham kekekalan:
 - Fenomena yang muncul-lenyap dalam satu kesinambungan (*ekasantati*) tersebut dipahami secara keliru sebagai satu kesatuan mutlak.
- ‘Yang tidak mempunyai’ mengambil paham pemusnahan karena paham keraguan nihilistik atau karena kebodohnya.
 - Paham Nihilis (*natthikavāda*) menolak eksistensi setelah kehidupan dan juga menolak hubungan sebab-akibat.
 - Atau dikarenakan nafsunya terhadap kenikmatan inderawi dia memahami bahwa dunia ini hanyalah sejauh yang bisa dijangkau oleh indera-indera saja.
 - Mahluk seperti daun yang jatuh dari pohon atau seperti gelembung air yang pecah dan tidak muncul lagi.

PAHAM SPEKULATIF TENTANG MASA DEPAN (44) (APARANTAKAPPIKA)

J. Paham tentang Nibbāna Disini dan Sekarang (*Diṭṭhadhammanibbānavāda*)

(58) Seorang pertapa atau brahmana menyatakan dan memegang paham: “Sejauh apa yang disebut Roh, yang dilengkapi dan memiliki lima kenikmatan inderawi, menikmatinya, maka itulah ketika Roh mencapai Nibbāna tertinggi disini dan saat ini.”

(59) Orang lain berkata kepada dia: “Tuan, memang benar ada Roh seperti yang anda katakan. Saya tidak menolaknya. Tetapi itu bukanlah dimana Roh mencapai Nibbāna tertinggi disini dan sekarang. Kenapa demikian? Karena, Tuan, kenikmatan-indria tidak kekal, penuh penderitaan dan mengalami perubahan, dan dari perubahan dan transformasinya muncullah kesedihan, ratapan, dukacita dan kesusahan.

Tetapi ketika Roh ini, terlepas dari kenikmatan-indria, terlepas dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam *jhāna pertama*, yang disertai oleh *vitakka* dan *vicāra*, dan *pīti* dan *sukha* yang lahir dari ketidakmelekatan, itulah saatnya Roh mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini.”

60. Orang lain berkata kepada dia: “Tuan, memang benar ada Roh seperti yang anda katakan. Tetapi itu bukanlah Roh yang mencapai Nibbāna. Kenapa demikian? Dikarenakan *vitakka* dan *vicāra*, keadaan seperti itu dianggap kasar. Tetapi ketika Roh, dengan menghilangnya *vitakka* dan *vicāra*, memasuki dan tinggal di *jhāna kedua*, dengan kedamaian di dalam dan kemanunggalan batin, yang bebas dari *vitakka* dan *vicāra* dan lahir dari keheningan, dan disertai *pīti* dan *sukha*, pada saat itulah Roh mencapai Nibbāna tertinggi disini dan saat ini.

61. Orang lain berkata kepada dia: ““Tuan, memang benar ada Roh seperti yang anda katakan. Tetapi itu bukanlah Roh yang mencapai Nibbāna. Kenapa demikian? Disebabkan oleh adanya *pīti* maka disana ada kegembiraan batin, dan keadaan itu adalah kasar. Tetapi ketika Roh, dengan lenyapnya *pīti*, berdiam dalam ketenangan, penuh perhatian dan sangat waspada, menikmati tubuhnya sendiri dimana para Orang Suci berkata: “Berbahagialah orang yang mempunyai ketenangan dan perhatian penuh”, dan dengan memasuki dan berdiam spt itu di *jhāna ketiga*, itulah ketika Roh mencapai Nibbāna tertinggi disini dan sekarang.

62. ...Karena batin memiliki gagasan kebahagiaan, dan keadaan spt itu adalah kasar. Tetapi ketika dengan meninggalkan suka dan duka, dengan kelenyapan kegembiraan dan kesedihan yang telah muncul, seseorang memasuki dan tinggal di satu keadaan diatas suka dan duka di *jhāna keempat*, yang dimurnikan dengan ketenangan dan perhatian penuh...dst...

Kitab Komentari dan Sub Komentari

- 'Disini dan saat ini (*diṭṭhadhamma*): keadaan yang bisa dialami oleh indera di kehidupan ini atau yang lain.
- Nibbāna dalam konteks ini berarti surutnya penderitaan. Bukan buah tertinggi dan elemen tidak berkondisi karena hal ini berada di luar jangkauan para teorisi.
- Paham (58) dianut oleh mereka yang membiarkan panca inderanya bebas menikmati objeknya masing2. Menikmati objek panca indera dibedakan menjadi 2: manusiawi (spt Raja Mandhātu) dan surgawi (spt deva2 Paranimmitavasavattī).

- Argumen (58): seseorang yang masih lapar akan merindukan makanan yang enak; tetapi mereka yang sudah kenyang tidak akan mempunyai obsesi tentang makanan.
- Oleh karena itu hidup harus dipuas-puaskan sampai pada satu tahap dimana dia sudah tidak mempunyai kerinduan terhadap objek2 inderawi lagi, seperti seekor lintah yang akan melepaskan objek2 yang menggiurkan.
- Penderitaan di dalam saṃsāra dilenyapkan dengan pemuasan nafsu-nafsu mereka.

- ★ Teoretikus (59) dan berikutnya melihat kekurangan dari kepuasan inderawi serta melihat kedamaian dari kebahagiaan di *jhāna* kesatu dst. Mereka menyatakan bahwa penderitaan di *saṃsāra* bisa diakhiri dengan mencari kepuasan di *jhāna* satu dst.
- ★ Di paham ini tidak disebutkan 'ada Roh lain' seperti di paham Pemusnahan.

Selesai